

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia metodologi pembelajaran sangat diperlukan keberadaan guru sebagai tenaga pendidik yang merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar mengajar didalam pendidikan formal seperti halnya didalam pendidikan. Guru merupakan motor penggerak dalam menerapkan metodologi pembelajaran kepada anak didik. Oleh karena itu guru yang mengajar harus memahami dan mengerti tentang metodologi pembelajaran sehingga guru yang mengajar benar-benar memberikan pendidikan dan pembelajaran pada anak didik sesuai dengan aturan yang berlaku terhadap kompetensi guru yang dimiliki.

Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam menerapkan pembelajaran benar-benar bisa menguasai tentang pembelajaran dan pengajaran kepada anak didik sesuai metodologi pembelajaran disamping itu juga guru harus menguasai bahan ajar, merencanakan pembelajaran dan dapat

mengelola kelas serta melaksanakan evaluasi pembelajaran. Dengan dimiliki metodologi pembelajaran guru mempunyai kompetensi dalam segi pembelajaran sehingga guru tersebut memiliki kemampuan untuk belajar.

Pembelajaran fiqih seringkali kurang menarik dan cenderung membosankan bagi siswa, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab. Sehingga kurangnya kualitas pemahaman materi fiqih. Padahal dalam meningkatkan kualitas pemahaman materi fiqih, siswa diupayakan lebih aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran agar proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif, efektif, kreatif, efisien dan menyenangkan. Pola pembelajaran fiqih, diupayakan guru mampu membangkitkan kreativitas belajar siswa. Agar pemahaman materi fiqih terasa mudah dan menyenangkan, pembelajarannya harus dikaitkan seoptimal mungkin dengan kehidupan nyata dalam pikiran siswa, sehingga bermakna dalam kehidupan siswa dan tidak terasa abstrak. Pemahaman materi fiqih juga diharapkan

berorientasi membekali siswa dalam bentuk pengetahuan, pola pikir, sikap dan keterampilan.

Selama ini pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka sering kali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Dampaknya, sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka ajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan. Mereka sangat perlu untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat tinggal dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup. Siswa memiliki kesulitan memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.<sup>1</sup>

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan Nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo. 2012), 187

seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan social. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan factor yang sangat menentukan. Pendidikan merupakan modal utama dalam mempersiapkan masa depan peradaban dunia terlebih lagi pendidikan agama.

Penyelenggaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah sesuai dengan amanat Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Hal ini secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang No 20 tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta terampil yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>2</sup>

Kemudian, untuk mendorong percepatan kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ilmu pengetahuan ini dibutuhkan serangkaian proses yang terencana dan sistematis yang mendorong adanya pengelolaan pendidikan agama secara formal pada sekolah. Proses tersebut tercermin dalam kegiatan guru dalam rangka menjawab tantangan globalisasi.

Tujuan pengajaran merupakan tugas guru yang sesungguhnya bukanlah mengajarkan ilmu kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, tetapi juga untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itu sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai. Tujuan itu bias diwujudkan

---

<sup>2</sup> H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup. 2006).2

kepada *futurisal* (masa depan). Yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Upaya untuk memformulasikan suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai anut pelaku aktivitas itu.<sup>3</sup>

Oleh karena itu proses pendidikan agama islam di sekolah harus direkontruksi agar terjadi pergeseran paradigma proses pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran.

اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا نَفْسَ مَا لِعَدِيٍّ وَانْقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertawakalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Hasyr, 18).*

Menghadapi keadaan yang demikian, para pakar pendidikan telah berusaha keras memperbaiki karena lulusan pendidikan melalui penguatan pendidikan akhlak mulia dan pendidikan karakter. Masalah ini lebih lanjut dijawab dengan

---

<sup>3</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 29

melakukan pembaharuan kurikulum. Yaitu dari kurikulum tahun 2004, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau kurikulum tahun 2006, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum tahun 2013.<sup>4</sup>

Kurikulum tahun 2013 ini disusun sebagai respond atau kurikulum sebelumnya yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu diorientasikan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang menjawab kebutuhan ini.

Seiring dengan dinamika tersebut, sebuah penelitian dapat menjadi sebuah sumber informasi berharga untuk memahami metode mengajar Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter serta menyenangkan. Dengan kreatifitas anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk

---

<sup>4</sup> Mansur Muslich *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), 43

menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa,<sup>5</sup> dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual *teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional tersebut terletak juga tanggung jawab guru untuk mampu mewujudkan pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas. Salah satu model yang dapat dipergunakan guru untuk memperbaiki mutu

---

<sup>5</sup> Mansur Muclish, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008). 41

<sup>6</sup> Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2013), 81



dan kualitas proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh Jhon Dewey. Pada tahun 1961, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.<sup>7</sup>

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan anatar materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Tujuan pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah untuk membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis sehingga dalam

---

<sup>7</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana pRenada Media Group, 2009), 105.

<sup>8</sup> Sofan Amri, dkk, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), 194.

pelaksanaan metode ini diusahakan pelajaran yang dipelajari terapkan dalam situasi ini.<sup>9</sup>

Kesadaran perlunya model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara yang mereka pelajari dengan bagaimana memanfaatkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Pembelajaran yang mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian banyak materi pembelajaran, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman dan pengertian yang mendalam, yang biasa mereka terapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Menurut hemat penulis, pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah sebuah pembelajaran dimana seorang guru mengaitkan pembelajaran dengan realitas

---

<sup>9</sup> Tukiran taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 50

kehidupan peserta didik dan memotivasi siswa untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dengan caranya sendiri sehingga pengetahuan yang ia dapatkan lebih bermakna bagi siswa. Proses berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.<sup>10</sup>

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang sedang bergerak ke arah modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosio-kulturnya yang terus berubah. Fungsi pokok pendidikan tersebut terdiri dari tiga bagian: sosialisasi, penyekolahan, dan pendidikan). Sebagai lembaga sosialisasi pendidikan. Adalah wahana bagi integrasi anak didik kedalam kelompok atau nasional yang dominan. Adapun penyekolahan mempersiapkan mereka menduduki posisi social-ekonomi. Sedangkan fungsi pendidikan menciptakan kelompok elite yang pada gilirannya

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 228

akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi.<sup>11</sup>

Jadi corak belajar yang demikian adalah bersifat *contextual teaching and learning*. Pendidikan agama islam khususnya fiqih di sekolah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang aktif dalam kelas. Seperti halnya proses pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang agama islam. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai islam pada diri siswa.<sup>12</sup> Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. “proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa metode ceramah yang guru ketika mengajar pendidikan agama islam berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-

---

<sup>11</sup> Imam machali dan Mustofa (Ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. 1,8-9)

<sup>12</sup> H M. Arifin, *Kapita Selekta Islam dan Umum*, (Jakarta: bumi aksara 2007). 88

nilai agama pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi fiqih.<sup>13</sup>

Materi yang terdapat dalam mata pelajaran Fiqih sifatnya memberikan bimbingan terhadap siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syari'at Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Bentuk bimbingan itu tidak terbatas pada pemberian pengetahuan tetapi lebih jauh seorang guru dapat memberikan contoh dan suri tauladan bagi siswa dan masyarakat lingkungannya. Karena pada dasarnya mata pelajaran Fiqih merupakan bidang keilmuan yang terikat langsung dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih diarahkan supaya peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan

---

<sup>13</sup> Moh Ilyas, *Inovasi pembelajaran PAI*, (Malang\_ UIN Malang, 2008), 5

dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).<sup>14</sup>

Melalui pembelajaran kontekstual pemahaman materi fiqih dapat diberikan kepada peserta didik untuk menerapkan kaidah-kaidah fiqih ke dalam dunia nyata, sehingga diharapkan tingkat pemahaman siswa dapat meningkat dan bisa mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan untuk jangka panjang. Tidak seperti pembelajaran konvensional yang hanya membantu siswa dalam mengingat mata pelajaran secara jangka pendek.

Model kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

---

<sup>14</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* Bab VII, hlm. 50-51

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Pendekatan ini cocok diterapkan dalam pemahaman materi Fiqih sebagai mata pelajaran yang aplikatif dan dapat mendorong siswa untuk menghayati sekaligus untuk mengamalkan kaidah-kaidah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana telah digambarkan bahwa Al-Qur'an menuntun peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasihatnya diikuti dengan panutan.

Elanine B. Johnson, dalam bukunya yang berjudul "*Contextual Teaching And Learning*", yang khusus membahas masalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*). Dalam buku ini dijelaskan secara gamblang apa saja bidang gerak CTL, menjelaskan cara menggunakan sistem ini dan memberikan banyak contoh cara yang dipakai oleh guru-guru yang sudah berhasil menggunakan

model pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk membantu peserta didik meraih keunggulan akademis.<sup>15</sup>

MTs Al Ulya Al Mubarak Kota Serang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan model *Contextual Teaching and Learning*. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan tujuan bisa meningkatkan kualitas pemahaman materi Fiqih. Sehingga penulis memberi judul penelitian Tesis ini dengan judul “Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Materi Fiqih di MTs Al Ulya Al Mubarak Kota Serang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pemahaman materi Fiqih, adalah sebagai berikut :

---

<sup>15</sup> Elanine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), 42



1. Kurangnya kualitas pemahaman materi pada mata pelajaran Fiqih
2. Pembelajaran materi Fiqih masih menggunakan metode konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Fiqih

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan penelitiannya sebagai berikut :

1. Meningkatkan Kualitas Pemahaman materi Fiqih di MTs Al Ulya Al Mubarak Kota Serang
2. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pemahaman materi Fiqih di MTs Al Ulya Al Mubarak Kota Serang
3. Tempat Penelitian di MTs Al Ulya Al Mubarak Kota Serang.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah serta identifikasi masalah yang mengacu kepada pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya, sebagai berikut:

1. Bagaimana Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di MTs Al Ulya Al Mubarak Kota Serang pada pemahaman Materi Fiqih?
2. Bagaimana Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di MTs Al Ulya Al Mubarak Kota Serang Pada Pemahaman Materi Fiqih?
3. Bagaimana Kualitas Pemahaman Materi Fiqih Sebelum Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)?
4. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)?
5. Bagaimana Solusi Mengatasi Hambatan Contextual Teaching and Learning (CTL)?
6. Bagaimana Pemahaman Materi Fiqih Setelah Menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL)?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai peneliti, di antaranya yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan kualitas pemahaman materi Fiqih di MTs Al-Ulya Al Mubarak Kota Serang.
2. Untuk mendeskripsikan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih di MTs Al Ulya Al Mubarak Kota Serang
3. Untuk mendeskripsikan kualitas pemahaman materi fiqih sebelum pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)
5. Untuk mendeskripsikan solusi mengatasi hambatan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)
6. Untuk mendeskripsikan pemahaman materi fiqih setelah menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL)

## **F. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan dalam masalah meningkatkan kualitas pemahaman materi fiqih. Adapun kegunaan penelitian tersebut sebagai berikut:

### 2. Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang pemahaman materi fiqih bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca umumnya.

a. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti yang akan datang.

### 3. Manfaat praktis

a. Bisa dijadikan sebagai bahan atau sumber inspirasi untuk guru dalam model pembelajaran yang tepat pada pemahaman materi Fiqih.